

Ikonologi Gambar Karya Anak TPA An-Nawawi Cikeusal

Syarifah Nur Hajja¹, Yanti Heriyawati², Supriatna³
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah-Batu No.212, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung 40265
¹syarifahnurhajja@gmail.com, ²heriyawati@yahoo.com, ³ekosupriatna28@gmail.com

ABSTRACT

Expressions in the imagination process of making fine art works naturally have a positive impact on children's intellectual, emotional, creative and social development. In this case, art activities are associated with mental health because art activities are a medium for expressing feelings, either sad or happy ones. In drawing activities there is a process of imagination with the innocence of children. Through a unique image, even with minimal knowledge of drawing and coloring techniques, children still produce interesting works. The approach used is the Psychology of Imagination from Jean Paul Satre and Iconology from Erwin Panofsky. The research method used is a qualitative with participatory methods letting children play and express themselves without being directed and commanded. The drawings that TPA An-Nawawi children produced shows that the work uses four images according to Jean Paul Satre: images of consciousness, images of spontaneity, images of imitation, and mental images.

Keywords: Imagination, Creativity, Child Image

PENDAHULUAN

Semua anak suka menggambar dan mewarnai. Kegiatan seni rupa informal terbuka bagi semua anak, anak bukan hanya yang berbakat pada seni rupa saja tapi hampir seluruh anak memang sangat suka menggambar dan mewarnai. Menurut Primadi Tabrani (2019: 6), dalam menggambar ada eksperimen, ekspresi, dan kreasi yang melebur menjadi satu dalam penghayatan, dimana terlibat keseluruhan diri anak dalam integrasi fisik/kreatif/rasio/indera/imaji, lengkap dengan film dan nuansanya, seakan apa yang diciptakan itu benar-benar terjadi dan bukan sekedar tugas menggambar.

Ketika anak kecil menggambar yang ia gambarkan bukan hanya hal-hal yang ia lihat saja namun merupakan hasil

kerja sama dari semua indera-inderanya yang ia rasakan dan ia imajinasikan serta lukiskan menjadi sebuah lukisan di atas kertas. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing. Meskipun pada dasarnya menurut kita hasil gambar yang dihasilkan oleh anak-anak terlihat sama saja tidak ada bedanya. Namun padahal pada prosesnya ada hal-hal mendasar yang menjadikan karya anak terlihat berbeda bisa dari aspek sedikit lebih lama, lebih cepat, lebih dulu, terlambat, memuai, menyempit, dan tumpang tindih.

Menurut Primadi Tabrani (2012: 13) gambar anak seperti pula gambar prasejarah, primitif, tradisional, dan pelukis garda depan, lebih akrab dengan Sistem Ruang Waktu Datar (RWD) daripada dengan Sistem Naturalis Perspektif

Momenopname (NPM) nya orang dewasa, yang aslinya dari barat. Kedua sistem ini digunakan dalam seni rupa masa kini dan masa depan. Jadi bahasa rupa alamiah anak yang termasuk sistem RWD jangan dibunuh, tapi dilengkapi dengan sistem NPM, bila masa pertumbuhan anak telah mencapai usia tersebut.

Kegiatan menggambar anak sangat penting untuk dilakukan karena dalam menggambar ada proses berpikir dan proses berimajinasi hal-hal ini tentu akan memperlancar proses kreasinya baik dalam seni rupa maupun dalam bidang ilmu pengetahuan yang lainnya. Setiap orang yang ada di dunia ini suka berimajinasi, mau itu anak-anak atau orang dewasa. Kadang kita hanya berpikir kita sedang berimajinasi dengan sedikit permainan objek di dalam pikiran kita. Namun sebenarnya imajinasi memiliki arti yang sangat luas, tapi sebagai manusia yang awam kita tidak cukup mengetahui arti kata imajinasi yang sangat luas sekali bila kita bahas.

Seperti pengertian imaji menurut Jean Paul Satre (2016: 5) yang menyebutkan bahwa imajinasi adalah sebuah kesadaran sampai imajinasi menjadi sebuah wujud dari eksistensi imaji yang nyata. Proses imajinasi terbentuk dan kesadaran apa yang melatarbelakangi terbentuknya imaji. Satre berpikir bahwa studi tentang imaji harus dimulai dengan sebuah perbedaan mendasar yang menjelaskan imaji dan menyimpulkan sifat dasarnya. Pada penjelasannya Satre mencoba menyatakan tentang fenomenologi imaji itu sendiri, dengan menggunakan metode yang sederhana yaitu: membentuk imaji, merefleksikan, dan mendeskripsikan, dan mencoba menentukan dan mengklasifikasikan karakteristik imaji.

Penelitian ini fokus membahas tentang "Ikonologi Gambar Karya Anak TPA An-Nawawi Cikeusal". TPA An-Nawawi adalah sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada di kampung Pasir Muncang, Desa Panosogan, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. TPA An-Nawawi didirikan pada bulan Mei 2019 oleh Ibu Sri Hartini atas dasar ingin mengembangkan ilmu pendidikan Al-Qur'an khususnya untuk anak-anak prasejahtera yang ada di kampung Pasir Muncang.

Meskipun pembelajaran tentang menggambar dan mewarnai tidak ada atau tidak dijadikan sebagai mata pelajaran di TPA An-Nawawi, namun anak-anak justru sangat gembira dan menggemari kegiatan menggambar dan mewarnai. Anak-anak TPA An-Nawawi sebelumnya belum pernah mengikuti kegiatan seni rupa secara formal maupun kegiatan les/kursus/private menggambar dan mewarnai. Hasil gambar yang dihasilkan memiliki keberagaman, keunikan, dan kepolosannya masing-masing dari setiap kategori kelas/umur.

Penelitian imajinasi gambar anak-anak ini merupakan penelitian yang akan mengkaji proses imajinasi yang diciptakan anak-anak dalam menghasilkan sebuah karya. Untuk membedah penelitian ini peneliti menggunakan teori eksistensialisme psikologi imajinasi dari Jean Paul Satre. Pendekatan lain yang digunakan untuk membaca karya anak-anak dengan menggunakan teori Iconology dari Erwin Panofsky. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode partisipatori membiarkan anak bermain dan berekspresi tanpa diarahkan dan tanpa dicetak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi visual dan karakteristik gambar anak berdasarkan imaji kesada-

ran anak-anak, untuk mengetahui makna gambar yang dihasilkan oleh anak-anak sebagai bentuk imaji imitasi, dan untuk mengetahui relasi antara imaji spontanitas dan imaji mental pada gambar karya anak TPA An-Nawawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Abdussalam (2005: 51), Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar pada umumnya ada pada usia 6 sampai dengan 12 tahun. Pada rentang usia tersebut anak mengalami fase tertentu, yaitu masa usia sekolah dasar sering disebut juga sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Ditinjau dari sudut pandang psikologis masuk dalam kategori masa kecil, dimana anak mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju awal remaja.

Murid Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nawawi adalah anak-anak yang tinggal di kampung Pasir Muncang, Mongpok, dan Cikeusal. Kampung-kampung tersebut berada berdekatan dan jarak dari rumah mereka ke sekolah TPA tidak terlalu jauh, hanya memerlukan waktu lima sampai sepuluh menit saja. Orang tua anak-anak TPA An-Nawawi banyak yang berprofesi sebagai petani, buruh pabrik, dan karyawan swasta.

Kreativitas anak yang berbeda-beda menghasilkan karya yang beda juga, meskipun ada beberapa objek yang memiliki kemiripan satu sama lainnya tapi detail gambar yang dihasilkan masing-masing anak jelas berbeda. Tumbuh dan kembang anak masing-masing berbeda dari sisi pengetahuan maupun emosional dan kreativitasnya, dari sisi pengaruh lingkungan juga memiliki dampak yang terhadap karya yang dihasilkan oleh anak.

Seperti karya yang dihasilkan oleh anak-anak Taman Pendidikan Al-Quran An-Nawawi yang memiliki hasil karya yang beragam. Hasil gambar yang dihasilkan oleh anak-anak terlihat murni, ekspresif, dan polos belum tersentuh oleh teknik dan pengetahuan dari guru seni budaya atau dari guru les/kursus/private. Berikut ini adalah uraian gambar karya anak-anak TPA An-Nawawi Cikeusal dan uraian penjelasan makna visual gambar menggunakan teori Iconology dari Erwin Panofsky (1972: 5-14):



Gambar 1.
Keluarga Tuak (Telor) Karya Reivan Arkan
(Dokumentasi: Syarifah Nur Hajja, Oktober 2020)

a. Pre-iconology (Primer)

Dalam gambar Tuak yang digambar oleh Arkan terdapat objek: satu telur besar yang bentuknya tidak bulat, tiga telur yang besarnya sedang berada di tengah, lima telur yang kecil ada di tengah, satu telur kecil yang sedikit besar berada di atas, dan satu telur kecil yang berada di bawah kiri.

b. Iconography (Sekunder)

Penempatan objeknya: satu telur besar berada di sebelah kanan sejajar dengan tiga telur sedang yang berada di tengah, lima telur kecil yang posisinya tidak beraturan letaknya ada di atas dan di tengah, satu telur

kecil yang sedang berada di atas kiri lebih tinggi posisinya dari telur yang lainnya, satu telur kecil sekali yang posisinya ada di sebelah kiri bawah, gambar ini tidak ada perspektif, penempatan objek lugu apa adanya. Sesuai dengan gambar anak usia 3 tahun yang belum memiliki pengetahuan tentang teknik menggambar dan mewarnai. Latar belakang Arkan saat membuat Tuak ini adalah karena Arkan sangat menyukai telur goreng yang dibuat di rumahnya.

Pemilihan warna: satu telur besar garisnya berwarna hijau dan dalamnya berwarna merah, tiga telur sedang yang berada di tengah garisnya berwarna hijau dan dalamnya berwarna merah, lima telur kecil yang ditengah garisnya berwarna hijau dan dua telur dalamnya berwarna hijau dan tiga telur putih polos tanpa warna, satu telur kecil sedang garisnya berwarna merah dan dalamnya berwarna merah, satu telur kecil di bawah garisnya berwarna merah dan dalamnya berwarna merah, tanpa warna dasar masih polos dengan warna asli kertasnya.

c. Iconology (Tersier)

Arkan usianya 4 tahun, karya ini menggambarkan tentang kisah keluarga Tuak yang terlihat sedang berkumpul bersama-sama. Satu telur besar yang merupakan Papah Tuak sedang bermain bersama anak-anak tuaknya. Tiga tuak yang besarnya sedang yang berada di tengah sebagai Tuak Arkan, Tuak Dzafran, dan Tuak Mamah. Dan Arkan juga tidak lupa menggambar Tuak Guma adik sepupu Arkan yang setiap hari selalu bermain bersama-sama. Tuak Guma dibuat kecil sekali karena Guma masih bayi. Sedangkan lima Tuak lainnya Arkan gambarkan sebagai teman-teman Arkan yang suka bermain di sekolah PAUD. Saat menggambar pun Arkan terlihat sangat ceria karena bisa menggambarkan Kel-

uarga Tuak yang harmoni dan seru karena bisa berkumpul bersama keluarga dan sahabat terdekatnya.



Gambar 2.

Main Layangan Karya Rattala Tsaqilla
(Dokumentasi: Syarifah Nur Hajja, Oktober 2020)

a. Pre-iconology (Primer)

Dalam gambar yang Rattala buat terdapat objek: tiga bunga, dua kupu-kupu, satu matahari, satu bunga yang digenggam, satu layangan kelinci yang terbang, satu layangan matahari yang terbang, satu layangan kupu-kupu yang terbang, tokoh kelinci, tokoh kucing, tokoh kupu-kupu, tokoh beruang, tokoh kelinci.

b. Iconography (Sekunder)

Penempatan objeknya: satu bunga berada di depan, satu bunga berada di tengah, satu bunga berada di belakang, satu kupu-kupu besar dan satu kupu-kupu kecil sejajar, satu kelinci besar ada di depan, satu beruang berada di belakangnya, satu tokoh kupu-kupu dan satu tokoh kelinci berada sejajar, satu tokoh kucing sedikit berada di depannya. Satu layangan kupu-kupu besar terbang lurus, satu layangan kelinci terbang agak ke kiri, satu layangan kucing terbang agak ke kiri, matahari berada di sebelah kanan, satu bunga yang digenggam posisinya agak condong ke kanan. Tidak ada perspektif, penempatan objek lugu apa

adanya. Sesuai dengan gambar anak usia 5 tahun yang belum memiliki pengetahuan tentang teknik menggambar dan mewarnai.

Pemilihan warnanya: tiga bunga berwarna merah-oren muda-ungu muda dengan daun berwarna hijau muda, dua kupu-kupu berwarna ungu muda, satu matahari berwarna biru muda, satu bunga yang digenggam berwarna oren muda dan biru, satu layangan kelinci yang terbang berwarna oren tua, satu layangan matahari yang terbang berwarna ungu muda, satu layangan kupu-kupu yang terbang sayap kanan coklat-sayap kiri biru-badan hijau tua-antena ungu muda, tokoh kelinci muka berwarna hijau muda-telinga dan tangan hijau tua-badan dan kaki ungu muda, tokoh kucing wajah ungu muda-telinga ungu tua-badan oren tua-tangan dan kaki coklat tua, tokoh kupu-kupu wajah oren tua-antena coklat-tangan oren muda-badan merah-kaki biru, tokoh beruang wajah hijau-telinga merah-tangan ungu-badan biru-kaki merah muda, tokoh kelinci wajah merah-telinga ungu-tangan biru-badan oren-kaki hijau muda.

c. Iconology (Tersier)

Gambar yang dibuat oleh Rattala yang usianya sudah 5 tahun ini menggambarkan suasana yang tenang dan gembira. Semua tokoh yang digambarkan tersenyum riang sedang bermain layang-layang bersama kawan-kawannya. Hal ini terlihat dari pemilihan tokoh objek yang wajahnya tersenyum tidak ada tokoh yang cemberut atau tidak ada tokoh yang jahat dengan wajah yang menakutkan. Semua objek ini menjadi penting satu sama lain karena menggambarkan kerukunan antar sesama meskipun tokoh objek yang digambarkan di atas berasal dari jenis yang berbeda antara kucing, kelinci, beruang, dan kupu-kupu.



Gambar 3.

Kapal Laut Karya Haikal Fazrin
(Dokumentasi: Syarifah Nur Hajja, Oktober 2020)

a. Pre-iconology (Primer)

Pada gambar ini terdapat objek: tiga kapal laut, lima ikan, satu matahari, enam awan, lima belas batu karang, lautan, dan dua puluh sembilan rumput laut.

b. Iconography (Sekunder)

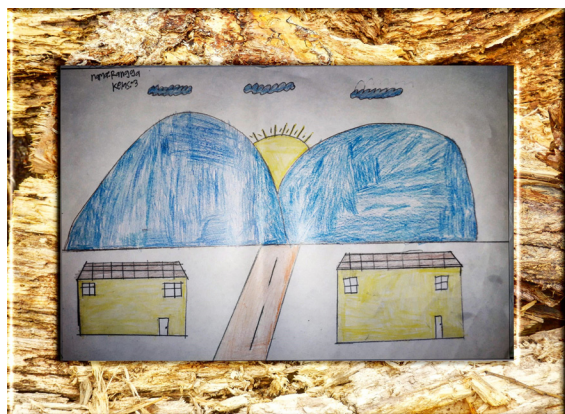
Penempatan objeknya: matahari di-tengah, dua awan di samping kiri matahari, tiga awan di samping kanan matahari, satu kapal laut di tengah, satu kapal laut di kanan, satu kapal laut di kiri, laut di bagian bawah mengisi 1/3 ruang kertas gambar, satu ikan ditengah sejajar dengan ikan di samping kanan dan kiri, satu ikan di posisi sedikit di atas, batu dan rumput laut dan rumput laut berada di posisi paling dasar lautan, urutannya selang seling dengan enam rumput laut dan tiga batu dengan posisi ujung kiri diisi dengan rumput laut dan sudut kanan oleh batu karang. Gambar ini tidak ada perspektif. Pengetahuan ini didapatkan saat Haikal pergi ke pelabuhan Merak dan naik kapal laut sehingga Haikal bisa membuat pemandangan kapal laut seperti ini.

Pemilihan warna: tiga kapal laut badannya berwarna coklat, kapal satu atasnya berwarna oren, kapal dua atasnya berwarna ungu, kapal tiga atasnya

berwarna merah, ikan satu berwarna oren, ikan dua berwarna kuning, ikan tiga berwarna hijau, ikan empat berwarna ungu, ikan empat berwarna merah, semua rumput laut berwarna hijau, semua karang berwarna hitam, matahari berwarna kuning, awan berwarna putih polos dengan warna kertas aslinya.

c. Iconology (Tersier)

Gambar yang dihasilkan oleh Haikal Fazrin usianya 9 tahun menggambarkan suasana lautan luas. Gelombang air laut tenang dan membuat banyak kapal tenang tidak terombang-ambing oleh ombak. Gambaran ikan di dalam lautan mencerminkan kondisi lautan yang masih banyak ikannya. Ekosistem bawah laut pun terjaga dengan banyaknya terumbu karang dan rumput laut yang tumbuh di bawahnya. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa kita harus menjaga keindahan dan kebersihan ekosistem laut supaya mahluk hidup di dalamnya bisa hidup dengan baik.



Gambar 4.
Pemandangan Karya Rangga Okyansyah
(Dokumentasi: Syarifah Nur Hajja, Oktober 2020)

a. Pre-iconology (Primer)

Pada gambar ini terdapat objek: tiga awan, dua gunung, satu matahari, satu jalan, dan dua rumah.

b. Iconography (Sekunder)

Penempatan objeknya: awan berada di atas dengan posisi sejajar, dua gunung yang sama besar namun tingginya tidak sejajar, dua rumah yang sejajar berada di sisi kanan dan sisi kiri, jalan yang ada di tengah rumah.

Pemilihan warnanya: gunung berwarna biru, jalan berwarna coklat, rumah berwarna sama atap coklat dan dinding kuning, matahari berwarna kuning, awan berwarna biru. Tidak ada warna dasar dan gambar tidak ada perspektif.

c. Iconology (Tersier)

Gambar karya Rangga usianya 9 tahun menggambarkan tentang suasana di area perkampungan, dari pewarnaan gunung yang berwarna biru menunjukkan lokasi gunung yang jauh dan terlihat indah. Matahari terbit dengan cerah di antara pengunungan. Dua rumah yang kokoh dan besar berada bersebrangan yang dibatasi oleh jalan raya. Memberikan penafsiran bahwa lahan ini adalah lahan bersih yang dihuni oleh dua rumah besar yang megah.



Gambar 5.
Matahari Terbit Karya Siti Nurlela
(Dokumentasi: Syarifah Nur Hajja, Oktober 2020)

a. Pre-iconology (Primer)

Pada gambar ini terdapat objek: dua gunung, satu jalan raya, satu danau, tujuh batu, empat rumput, lima pohon kecil, lima burung, delapan bunga di atas gunung, empat awan, satu matahari.

b. Iconography (Sekunder)

Penempatan objeknya: dua gunung sejajar posisinya dengan empat rumput, lima pohon sejajar posisinya di bawah kanan, jalan berada di tengah antara danau dan pohon, batu-batu yang posisinya tidak sejajar, burung yang terbang sejajar posisinya di tengah dua gunung, empat bunga di puncak gunung yang posisinya tidak beraturan, satu matahari di tengah gunung. Gambar ini tidak ada perspektinya.

Pemilihan warnanya: dua gunung empat rumput berwarna hijau, lima pohon daunnya berwarna hijau-batannya coklat, jalan raya abu-abu, awan berwarna biru, burung garis hitam, batu berwarna hitam, danau berwarna biru, padang rumput yang tidak berwarna.

c. Iconology (Tersier)

Gambar karya siti usia 9 tahun menggambarkan tentang suasana di danau yang penuh dengan bebatuan. Matahari yang tersenyum menggambarkan keadaan yang harmoni dan cerah. Matahari tidak menampilkan wajah seram atau jahat. Padang rumput yang tidak berwarna seperti memberi kesan bahwa rumput-rumput tidak tumbuh di atasnya melainkan hanya pepohonan kecil yang bertumbuhan. Bunga yang berada di puncak gunung menggambarkan bahwa puncak gunung yang asri dengan ditumbuhi banyak bunga-bunga.

a. Pre-iconology (Primer)

Pada gambar di samping ini terdapat objek: dua gunung, satu jalan, area sawah, area taman bunga, empat puluh dua bunga di dalam potnya, sembilan awan, dua belas matahari, dan satu matahari terbit.

b. Iconography (Sekunder)

Penempatan objeknya: taman bunga di sebelah kanan, area sawah di sebelah kiri, dua gunung beda tinggi tapi sejajar, awan di posisi sejajar, matahari tidak sejajar, jalan yang berada di tengah gunung, matahari terbit di antara dua gunung.

Pemilihan warnanya: matahari berwarna oren, awan berwarna biru, dua gunung berwarna coklat, satu jalan berwarna merah muda, bunga dan pot berwarna ungu, area sawah berwarna hijau, matahari terbit tanpa warna.

c. Iconology (Tersier)

Gambar karya Mela usia 8 tahun ini menggambarkan gunung yang tandus berwarna coklat tidak memiliki pepohonan sejuk di dalamnya. Matahari terbit tidak memunculkan sinarnya. Dua belas matahari di atas awan yang menggambarkan suasana yang sangat panas sekali menyebabkan kemarau panjang sehingga pepohonan di area gunung tidak bisa tumbuh dengan baik. Matahari dan awan yang banyak juga bisa berarti sebagai sistem Ruang Dan Waktu dari Primadi Tabrani artinya Matahari tersebut bergerak mengikuti waktu atau hari yang semakin sore. Sawah subur dan taman bunga yang memiliki warna yang



Gambar 6.
Pasir Muncang Karya Mela Noviyanti
(Dokumentasi: Syarifah Nur Hajja, Oktober 2020)

serentak dengan jalan berwarna merah muda yang menggambarkan jalan tersebut penuh dengan kenangan.

Pada tahap figuratif anak membuat simbol-simbol visual sebagai cara untuk memahami benda-benda dan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata dan menggunakannya untuk memberikan informasi kepada orang lain. Pada tahap keputusan artistik anak membuat simbol-simbol visual sebagai cara untuk memahami konsep-konsep nyata maupun abstrak dan, yang lebih penting, sebagai cara untuk mengubah atau mempengaruhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya. Lansing (1976: 147-178) membagi tahap figuratif menjadi 3 sub tahap: Sub tahap figuratif awal (umur 3 tahun sampai 4 tahun) Pada sub tahap figuratif awal kemampuan motorik anak terus berkembang dan aktivitas perseptualnya meningkat. Konsep anak tentang benda-benda di lingkungannya berubah atau berkembang dan berangsur-angsur menjadi rinci, demikian juga hasil gambarnya. Pada masa perkembangan ini, anak baru sedikit atau belum memiliki kesadaran untuk berpikir tentang keindahan. Objek-objek digambarkan dan disusun dengan cara tertentu sesuai dengan perasaan atau intuisi anak. Pada umumnya anak begitu senang menggambar dan bertahan pada masa perkembangan ini hingga waktu yang lama.

Sub tahap figuratif tengah (umur 4 tahun sampai 7 tahun). Gambar seperti ini merupakan satu-satunya tahap simbolisasi yang dapat dijumpai pada berbagai jenjang umur. Dalam masa perkembangan ini simbol visual anak bertambah rumit dan terus cenderung mengarah pada ketelitian. Perubahan yang paling penting dari subtahap sebelumnya dapat dilihat pada susunan simbol-simbol dalam gambar

anak. Penempatan satu objek berkaitan dengan objek lain sekarang tampak jelas disengaja dan bermakna. Benda-benda yang terletak di tanah dalam kenyataan sekarang dibuat berdiri pada garis yang menggambarkan tanah. Garis ini disebut garis dasar (*base line*) dan merupakan ciri pokok tahap figuratif tengah. Garis dasar ini dapat berupa garis yang dibuat oleh anak atau garis tepi kertas. Dengan demikian, jelas bahwa gambar anak sekarang telah memiliki orientasi bawah dan atas. Hal ini berarti bahwa objek yang berada di bagian atas mengarah ke langit, sedangkan objek yang berada di bagian bawah bidang gambar mengarah ke tanah.

Sub tahap figuratif akhir (umur 7 tahun sampai dua 12 tahun). Gambar pada subtahap figuratif akhir mungkin dimulai pada anak kelas tiga, tetapi kebanyakan ditemukan pada anak kelas lima, enam, dan tujuh. Gambar sub tahap ini tidak terdapat lagi pada anak di atas kelas tujuh. Setelah umur 11 atau 12 tahun anak biasanya tidak aktif menggambar lagi dan jika anak terus aktif menggambar, karyanya akan terus berkembang. Namun, pada umumnya gambar anak berhenti pada subtahap figuratif akhir. Perbedaan yang paling penting antara sub tahap figuratif tengah dan sub tahap figuratif akhir adalah munculnya penggunaan perspektif sebagai pengganti garis dasar. Objek tidak lagi terletak pada garis dasar tetapi terletak di atas bidang yang tampak membentang ke belakang, mengesankan ruang, sehingga lebih dekat dengan kenyataan. Anak juga membuat objek di tempat yang dekat dengan ukuran yang lebih besar dari pada objek di tempat yang jauh. Selain itu, anak tidak lagi menggambarkan objek-objek secara tembus pandang (gambar sinar-x).

Selain melalui sub tahap awal, tengah, dan akhir, gambar anak-anak TPA An-

Nawawi juga melalui imaji kesadaran, imaji imitasi, imaji spontanitas, dan imaji mental. Berikut ini adalah pengertian dari imaji kesadaran, imaji imitasi, imaji spontanitas, dan imaji mental.

Menurut Jean Paul Satre (2016: 6), Imaji ada dalam kesadaran dan objek dari imaji ada dalam imaji itu sendiri. Imaji bukan suatu kondisi bukan pula suatu residu yang solid dan buram tapi imaji adalah kesadaran. Imaji adalah kesadaran yang sama sekali tidak dapat membentuk sebagian dari suatu kesadaran yang lebih besar. Kesadaran imaji merupakan sifat dasar yang sesungguhnya dan yang konkret, yang eksis dalam dan untuk kesadaran itu sendiri dan yang selalu dapat muncul dalam refleksi tanpa perantara apapun. Gambar yang anak-anak TPA An-Nawawi hasilkan menunjukkan adanya kesadaran imaji. Yang dimaksud kesadaran di sini bahwa imaji yang dihasilkan oleh anak-anak itu adalah sebuah kesadaran. Bukan mereka sadar bahwa mereka sedang berimaji tapi yang dianggap sebagai imaji kesadaran adalah imaji itu sendiri. Contoh pada gambar 2 pada gambar tersebut Rattala membuat imaji tentang tokoh tokoh hewan yang sedang main layangan bersama teman-temannya, imaji kesadaran yang ada di sana adalah Rattala mengingat hewan-hewan yang ada dipikirkannya sambil menuangkan gagasannya di atas kertas, namun yang gambar yang dihasilkan tidak seperti hewan pada bentuk aslinya. Hewan yang digambarnya lebih mirip dengan boneka.

Kesadaran imajinatif ini boleh dikatakan representatif dalam pengertian bahwa kesadaran itu keluar untuk mencari objeknya dalam dunia persepsi dan bahwa kesadaran tersebut memimpikan unsur-unsur yang masuk akal yang membentuk dunia persepsi tersebut.

Menurut Jean Paul Satre (2016: 56), Kesadaran imitasi menggunakan isyarat-isyarat yang dikenal dengan begitu mudah oleh penonton. Tetapi antara isyarat dengan imaji, kalau ini dipahami sebagai ikatan asosiatif yang tidak eksis: pertama karena alasan bahwa kesadaran imitasi yang sekaligus merupakan sebuah kesadaran imajinatif sama sekali tidak melibatkan perbandingan mental. Imaji seperti isyarat yang merupakan sebuah kesadaran. Tidak ada ikatan eksternal di antara kedua kesadaran ini.

Menurut Jean Paul Satre (2016: 58), Perbedaan antara kesadaran imitasi dan kesadaran akan lukisan timbul karena materi-materi. Materi lukisan mengundang penonton secara langsung untuk membuat sintesis, karena pelukisnya melengkapi lukisan itu dengan sebuah kemiripan yang sempurna dengan modelnya. Materi imitasi adalah tubuh manusia. Materi tersebut kaku, keras, dan melawan. Peniru kecil, kuat, dan berambut coklat: seorang wanita yang menirukan seorang pria. Hasilnya adalah imitasi yang merupakan sebuah pengiraan. Dari sini muncul peran mendasar dari isyarat-isyarat yang harus mengklarifikasi dan membimbing kesadaran. Contoh yang ada pada gambar 3, gambar 4, gambar 5, dan gambar 6. Gambar tersebut membuat objek gunung. Objek gunung yang mereka buat adalah hasil dari kesadaran imitasi yang dihasilkan dari proses pengamatan yang dilakukan saat anak-anak sedang berjalan-jalan di luar. Gambar gunung ini juga menjadi salah satu gambar yang khas dan unik bagi anak-anak karena gambar gunung sudah dibuat jauh tahun sebelum tahun 2020. Gambar gunung juga menjadi hal yang penting karena kita hidup di daerah yang tropis. Selain hal itu gambar gunung ini juga pernah anak-anak lihat pada gambar orang terdahulu entah dari orang tua, paman, tante, atau kakaknya.

Menurut Jean Paul Satre (2016: 27), kesadaran imajinatif objek yang tidak pasti akan dirinya. Kesadaran ini disebut dengan kesadaran transversal, tidak memiliki objek. Kesadaran tidak memosisikan apapun, tidak merujuk pada apa pun, dan bukanlah sebuah pengetahuan. Kesadaran merupakan lampu yang berpendar tempat kesadaran itu sendiri melepaskan diri atau melepaskan analogi, kesadaran itu juga merupakan kualitas yang tidak menjelaskan yang melekatkan diri pada setiap kesadaran. Kesadaran perseptual menampakkan diri sebagai sesuatu yang pasif.

Kesadaran imajinatif yang menampakkan diri pada dirinya sendiri sebagai kesadaran imajinatif, yaitu sebagai suatu spontanitas yang membentuk dan meneruskannya pada objek sebagai sebuah imaji. Hal ini merupakan suatu jenis imbalan yang tidak menjelaskan dari fakta bahwa objek muncul sebagai suatu kehampaan. Kesadaran tampak pada dirinya sendiri sebagai sesuatu yang kreatif tanpa memosisikan bahwa apa yang telah tercipta adalah sebuah objek.

Contoh yang ada pada imaji spontanitas adalah gambar 1 Kesadaran spontanitas yang dihasilkan adalah bahwa anak tersebut tidak perlu memikirkan hal-hal yang rumit harus sempurna garis atau warnanya. Gambar 1 menunjukkan karakteristik imaji spontanitas yang sifatnya kabur dan bersifat sementara. Gambar 1 menggambarkan sebuah telur yang bentuknya tidak sempurna namun mengandung makna imaji kesadaran yang imajinatif.

Menurut Jean Paul Satre (2016: 208), Dalam imaji mental objek yang dibayangkan sebagai sebuah sintesis persepsi-persepsi yaitu dalam bentuknya yang beragam dan masuk akal. Tapi objek tersebut muncul melalui sebuah analog afektif. Kesadaran afektif adalah kesadaran yang melibatkan emosi. Contoh kesadaran afektif kebencian

subjektif, fenomena kemarahan yang mempresentasikan fenomena-fenomena pada orang yang dibenci. Pada suatu tindakan yang tidak adil dan kita akan bergetar memukul tinju kita sendiri ke wajah kita, memerahkan muka tapi kondisi internal kita sama sekali tanpa kebencian dan tanpa kemarahan. Imaji mental terdapat sebuah faktor psikis yang berfungsi sebagai analog tapi ketika kita ingin memastikan untuk lebih jelasnya lagi sifat dasar dan komponen-komponen dari faktor ini kita reduksi dengan perkiraan-perkiraannya.

Pada gambar yang anak-anak TPA An-Nawawi hasilkan tidak ada gambar yang menunjukkan imaji mental dengan emosi kebencian atau kemarahan. Justru semua gambar 1 – gambar 6 menunjukkan gambar yang mengandung unsur rasa kebahagiaan, keharmonisan, dan keceriaan.

SIMPULAN

Hal ini memperjelas bahwa pengaruh lingkungan menyebabkan adanya berbagai corak berdasarkan perkembangan dan temperamen jiwa anak. Dengan demikian pendidikan seni rupa merupakan tempat pemberian pengalaman yang menarik yang menyadarkan anak akan lingkungannya. Gambar-gambar yang dihasilkan oleh anak-anak TPA An-Nawawi Cikeusal memiliki hubungan dengan kesadaran lingkungan yang mereka miliki.

Teori psikologi imaji dari Jean Paul Satre membantu untuk melihat bentuk-bentuk imaji yang sudah dilalui oleh anak-anak dalam berkarya. Gambar anak-anak TPA Nawawi dari gambar 1, gambar 2, gambar 3, gambar 4, gambar 5, dan gambar 6 yang sudah dihasilkan menunjukkan bahwa gambar tersebut menunjukkan adanya kesadaran imaji, imaji imitasi, dan imaji spontanitas, dan imaji mental.

Dan pendekatan iconology dari Erwin Panofsky yang digunakan untuk membaca

hasil gambar karya anak-anak TPA An-Nawawi. Dari bentuk Pre-iconology (Primer), Iconography (Sekunder), Iconology (Tersier) memudahkan apresiator untuk mengungkap makna cerita yang ada di dalam karya tersebut.

Karya yang dihasilkan oleh anak-anak TPA An-Nawawi ini bisa dikatakan sebagai karya yang benar-benar murni belum tersentuh oleh pengetahuan apapun di dalamnya. Supaya hasil gambar berikutnya menjadi lebih baik atau anak-anak akan bisa mendapatkan pengetahuan lebih tentang kreasi seni rupa. Untuk mengatasi hal tersebut, penerapan pendekatan ekspresi bebas di sekolah maka dikembangkan pendekatan ekspresi bebas yang bersifat "terarah".

Bisa juga pendidikan memberikan stimulus dengan menampilkan sebuah pertunjukan tari, teater, maupun musik/karawitan sehingga anak mengapresiasi

pertunjukan tersebut dan anak bisa membuat karya yang terinspirasi dari pertunjukan seni tersebut. Yang akan dihasilkan oleh anak pasti menjadi suatu hal yang menarik karena apa yang diimajinasikan kemudia dia gambarkan akan menjadi suatu karya yang berbeda dari karya orang dewasa yang biasanya lebih monoton.

Setelah pemberian motivasi, anak mengekspresikan dirinya secara bebas dalam pembuatan karya seni rupa. Penilaian yang diberikan pendidik bersifat apresiatif yaitu bersifat menerima dan menghargai apa yang diungkapkan atau diciptakan oleh anak dengan menunjukkan kemungkinan peningkatan kualitas dari karya yang diciptakannya tersebut. Dengan demikian hasil penilaian tidak ada istilah salah atau benar karena ekspresi anak bersifat unik dan alamiah.

Daftar Pustaka

- Abdussalam Al-Khalili. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lowenfeld, Viktor, & Britain, W. Lambert. (1982). *Creative And Mental Growth*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Panofsky, Erwin. (1972). *Studies in Iconology*. United States: Westview Press.
- Satre, Jean Paul. (1972). *The Psychology of Imagination*. Diterjemahkan G. Sukur, Silvester. (2016). *Psikologi Imajinasi*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Tabrani, Primadi. (2012). *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Tabrani, Pimadi. (2019). *Potensi Manusia: Kreativitas*. Bandung: ITB Press.